

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Self-Efficacy (Efikasi Diri)

2.1.1.1. Pengertian Self-Efficacy (Efikasi Diri)

Self-Efficacy (efikasi diri) merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. Konsep efikasi diri pertama kali dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut Albert Bandura dalam A. Hessein Fattah (2017:54), self-efficacy (efikasi diri) merupakan bagian dari sikap kepribadian yaitu sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan pribadi mengenai kompetensi dan kemampuan diri. Hal ini merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan berhasil.

Efikasi diri mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu. Menurut Djaali (2011:105) Efikasi diri merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu. Efikasi diri (Self-Efficacy) juga dapat diartikan dengan keyakinan atau kepercayaan diri untuk melaksanakan sesuatu untuk mencapai tujuan dengan kriteria tertentu.

Albert Bandura juga mencatat bahwa perilaku seseorang seringkali diprediksi menjadi lebih baik dengan keyakinan terhadap kemampuan sendiri dibanding dengan apa yang secara nyata dapat dicapai. Dalam konsep Albert Bandura dalam Titik Kristiyani (2017:57), efikasi diri merupakan mekanisme untuk menjelaskan dan memprediksi pikiran, emosi, dan tindakan seseorang serta untuk mengorganisir pencapaian tujuan yang diinginkan, dan kurang difokuskan pada kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang secara nyata.

Albert Bandura menekankan bahwa efikasi diri (self-efficacy) menentukan bagaimana seseorang merasa, berpikir, memotivasi diri sendiri, dan berperilaku. Efikasi diri merupakan dasar dari motivasi, kesejahteraan, serta pencapaian prestasi seseorang. Pada dunia kependidikan, efikasi diri (self-efficacy) sangat perlu dimiliki oleh setiap peserta didik agar mereka yakin pada

kemampuan yang dimiliki sehingga bagaimanapun sulitnya materi atau soal yang diberikan, mereka merasa yakin bisa menyelesaikannya. Selain itu, efikasi diri (self-efficacy) juga mendorong peserta didik untuk lebih mematangkan diri sebagai bentuk persiapan menghadapi ujian atau tantangan.

Jadi dapat dikatakan bahwa efikasi diri (self-efficacy) relevan untuk memahami bagaimana perkembangan prestasi akademik seorang peserta didik karena efikasi diri mengarah pada perilaku dan motivasi tertentu yang dapat mendorong atau melemahkan efektivitas pencapaian prestasi. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan self-efficacy adalah keyakinan yang ada pada diri peserta didik akan kemampuan yang dimiliki mampu menyelesaikan tantangan berupa tugas dan sebagainya yang diberikan oleh guru.

2.1.1.2. Karakteristik self-efficacy Pada Peserta Didik

Menurut djaali (2011:107) Beberapa karakteristik siswa dengan efikasi yang tinggi antara lain:

1. Memandang masalah lebih ke tantangan untuk dipecahkan dibanding dianggap sebagai halangan untuk mencapai tujuan.
2. Memiliki komitmen yang kuat dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau bisa disebut dengan orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi tidak mudah menyerah dalam melakukan sesuatu.
3. Memiliki diagnostik tes dimana tes dipandang sebagai umpan balik yang berguna untuk memperbaiki capaian, dan bukan orientasi diagnostik diri yaitu semakin memperlemah harapan peserta didik untuk dapat mencapai prestasi.
4. Memandang kegagalan sebagai hasil dari kurangnya usaha atau pengetahuan, bukan karena kurang berbakat.
5. Meningkatkan usaha saat mengalami kegagalan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Efikasi diri (self-efficacy) akademik mempengaruhi performansi belajar siswa melalui pengaruh yang dihasilkan dalam empat proses psikologis, yaitu proses kognitif, motivasional, afektif, dan seleksi.

1. Proses Kognitif. Pada proses kognitif, keyakinan peserta didik pada kemampuan dirinya sendiri dalam mengerjakan tugas maupun ujian-ujian yang diberikan mempengaruhi cara peserta didik tersebut dalam mempersepsi hasil belajar peserta didik dimasa mendatang. Peserta didik yang yakin akan kemampuan dirinya diprediksi memperoleh hasil belajar yang positif.
2. Proses Motivasional. Pada proses motivasional, efikasi diri yang tinggi akan meningkatkan kesiapan peserta didik untuk meluangkan usaha dalam belajar mereka, tetap bertahan ketika menghadapi kesulitan dan membantu bangkit lebih cepat setelah memperoleh capaian yang negatif.
3. Proses Afeksi. Proses afeksi adalah sebuah keahlian dalam mengontrol emosi yang timbul dalam diri seseorang untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Proses ini terjadi secara alami dalam diri setiap individu.
4. Proses Seleksi. Proses seleksi adalah sebuah keahlian dan kemampuan seseorang untuk mendapatkan sebuah pemikiran pertimbangan secara matang dalam menempatkan perilaku dalam lingkungannya.

2.1.1.3. Faktor Yang Mempengaruhi Self-Efficacy Peserta Didik

Menurut Betz, Gibzon & Mitchell dan Bandura (2021:96), ada empat faktor yang mempengaruhi self-efficacy seseorang, antara lain (2021:96):

1. (Experience of mastery) Pengalaman belajar/pengalaman dalam menguasai sesuatu, yaitu interpretasi diri individu terhadap keberhasilan individu pada masa lalu.
2. (Vicarious experience) pengamatan terhadap orang lain atau modeling sosial, merupakan modeling atau belajar dari apa yang dilakukan oleh orang lain.
3. (Social persuasion) persuasi sosial, merupakan persuasi yang dilakukan oleh diri individu terhadap orang lain yang dijadikan sebagai panutan dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan hal tersebut.
4. (Positive and negative emotional state) kondisi emosional, yaitu sesuatu yang berkaitan dengan diri individu terhadap penilaian dalam menilai kemampuan, kekuatan maupun kelemahan dirinya.

2.1.1.4. Strategi Meningkatkan Self-Efficacy Peserta Didik

Menurut John W. Santrock (2015:525) berikut ini beberapa strategi yang dapat meningkatkan tingkat self-efficacy peserta didik, antara lain:

1. Mengajarkan strategi spesifik, yaitu memberikan peserta didik strategi tertentu seperti membuat ringkasan yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk fokus pada tugas yang diberikan
2. Membimbing peserta didik untuk membuat tujuan jangka pendek untuk mengetahui kemajuan yang sudah diraih
3. Pertimbangkan mastery, yaitu memberikan imbalan berupa penghargaan atau apresiasi pada peserta didik atas penguasaan materi bukan hanya karena mengerjakan tugas
4. Kombinasi strategi dengan tujuan, yaitu dengan memberikan umpan balik kepada peserta didik tentang bagaimana strategi belajar yang diinginkan
5. Memberi dukungan dari orang tua, guru, dan juga teman sebaya
6. Memastikan agar peserta didik tidak terlalu cemas agar kepercayaan dirinya tidak hilang
7. Memberikan contoh yang baik dari orang dewasa atau teman sebaya.

Tingginya efikasi diri juga berdampak pada tingginya prestasi belajar. Efikasi diri adalah hal yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar, dapat membuat peserta didik mampu menuntut diri terhadap penyelesaian tugas sehingga mampu mempengaruhi tercapainya prestasi belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Zusho, Pintrich, dan Copplola menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh besar pada prestasi belajar, motivasi yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah efikasi diri dan persepsi terhadap nilai tugas. Efikasi diri dan orientasi tujuan untuk menguasai materi berpengaruh pada kesungguhan dalam menggunakan belajar mendalam, sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar

2.1.1.5. Indikator Self-Efficacy Peserta Didik

Bandura (Lukmayanti, 2015:15) mengungkapkan bahwa perbedaan SelfEfficacy pada setiap individu terletak pada tiga komponen, yaitu magnitude,

strength dan generality. Masing-masing mempunyai implikasi penting di dalam performansi, yang secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Magnitude (tingkat kesulitan tugas), yaitu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu. Komponen ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasar ekspektasi efikasi pada tingkat kesulitan tugas. Individu akan berupaya melakukan tugas tertentu yang ia persepsikan dapat dilaksanakannya dan ia akan menghindari situasi dan perilaku yang ia persepsikan di luar batas kemampuannya.
2. Strength (kekuatan keyakinan), yaitu berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan, walaupun mungkin belum memiliki pengalaman-pengalaman yang menunjang. Sebaliknya pengharapan yang lemah dan ragu-ragu akan kemampuan diri akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang.
3. Generality (generalitas), yaitu hal yang berkaitan cakupan luas bidang tingkah laku di mana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, tergantung pada pemahaman kemampuan dirinya yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi.

Komponen-komponen tersebut bisa dijadikan sebagai indikator untuk mengukur efikasi diri, antara lain:

1. Tingkat kesulitan tugas (magnitude), yaitu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu.
2. Kekuatan keyakinan (strength), yaitu berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya.
3. Generalitas (generality), yaitu hal yang berkaitan cakupan luas bidang tingkah laku di mana individu merasa yakin terhadap kemampuannya.

2.1.2. Motivasi Belajar

2.1.2.1. Pengertian Motivasi Belajar

Pada dasarnya motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan terjadinya tingkah laku atau perbuatan. Ketika seseorang memberikan motivasi kepada orang lain, bisa diartikan ia telah memberikan daya dorong sehingga seseorang yang dimotivasi tersebut dapat bergerak. Pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi daya penggerak siswa tersebut untuk belajar. Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mental yang ada dalam dirinya. Kekuatan mental tersebut bisa berupa keinginan, kemauan, perhatian dan cita-cita.

Adapun yang dimaksud dengan motivasi menurut Haryu Islamuddin (2012:259) ialah sebagai berikut: *“motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.* Artinya, motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Perubahan energi seseorang tersebut dapat berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Oleh karena seseorang mempunyai tujuan dalam aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapai tujuannya tersebut dengan segala upaya yang dapat ia lakukan.

Sedangkan belajar dapat diartikan sebagai “suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri didalam interaksi dengan lingkungannya”. Pada saat proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa, motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi satu sama lain. Siswa akan giat belajar jika ia mempunyai motivasi untuk melakukan aktivitas belajar.

Adapun yang dimaksud dengan motivasi menurut hamzah b. uno (2007:3) adalah “suatu dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya”. Setiap individu memiliki kebutuhannya masing-masing. Kebutuhan itulah yang menjadi penyebab munculnya dorongan yang akan

mengaktifkan tingkah laku yang baru pada individu tersebut. Pendapat lain menyatakan bahwa, “motivasi belajar adalah perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk berperilaku terhadap proses belajar yang dialaminya”.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa motivasi menjadi daya penggerak dalam diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar, serta memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran yang dikehendaki oleh siswa tersebut dapat tercapai. Sedangkan menurut pendapat lainnya, Purwa Atmaja Prawira (2013:320) motivasi belajar adalah segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajar untuk memperoleh prestasi yang lebih baik.

Jadi, apabila siswa telah memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, maka ia akan dapat memperoleh prestasi belajar yang baik. Prestasi belajar yang baik tersebut dapat ditunjukkan dari perolehan hasil belajar siswa yang baik pula. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian motivasi belajar di atas, dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah suatu dorongan yang menyebabkan seseorang untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya, sehingga perubahan tingkah laku pada dirinya diharapkan terjadi.

2.1.2.2. Indikator Motivasi Belajar

Hamzah B. Uno (2011: 23) menyebutkan indikator motivasi belajar yang berbeda, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Terdapat keinginan serta hasrat untuk sukses
2. Terdapat kebutuhan serta dorongan ketika aktivitas belajar
3. Terdapat cita-cita serta harapan dimasa mendatang
4. Terdapat apresiasi ketika aktivitas belajar
5. Terdapat aktivitas yang menarik ketika aktivitas belajar
6. Terdapat situasi pembelajaran yang kondusif sehingga menyebabkan siswa bisa belajar secara baik motivasi belajar yang tinggi dapat menggiatkan aktivitas belajar siswa.

2.1.2.3. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar pada dasarnya dapat membantu guru dalam memahami dan menjelaskan perilaku siswa dalam kegiatan belajar. Motivasi tidak hanya memberikan arah kegiatan belajar secara benar, tetapi lebih dari itu motivasi dalam diri siswa akan mendapat pertimbangan-pertimbangan positif dalam kegiatannya termasuk kegiatan belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi belajar dalam proses pembelajaran, yaitu :

1. Motivasi memberikan semangat seorang pelajar dalam kegiatan-kegiatan belajarnya.
2. Motivasi-motivasi perbuatan sebagai pemilih dari tipe kegiatan dimana seseorang berkeinginan untuk melakukannya.
3. Motivasi memberikan petunjuk pada tingkah laku.

Menurut Oemar Hamalik (2010:161), motivasi mempunyai beberapa fungsi yaitu sebagai berikut :

1. Mendorong berbuat. Motivasi mendorong peserta didik untuk berbuat. Artinya motivasi merupakan penggerak atau motor yang melepaskan energi peserta didik.
2. Menentukan arah perbuatan. Motivasi berfungsi sebagai penentu arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai oleh peserta didik.
3. Menyeleksi perbuatan. Menentukan berbagai perbuatan yang harus dikerjakan oleh peserta didik guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan berbagai perbuatan yang tidak bermanfaat.
4. Pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Peserta didik melaksanakan segala sesuatu karena adanya motivasi. Motivasi tersebut merupakan pemicu bagi pencapaian prestasi.

Arti penting motivasi dalam kegiatan belajar siswa semakin diperkuat dengan adanya pendapat Dimiyati dan mudjiono (2010:85) menyatakan bahwa motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam memberi gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang lebih banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar, yang pada akhirnya akan mampu memperoleh hasil belajar

yang lebih baik pula. Namun, adakalanya motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tidak adanya motivasi belajar, akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya mutu hasil belajar akan menjadi rendah.

2.1.2.4. Macam-Macam Motivasi Belajar

Pada setiap perilaku kehidupan manusia, termasuk perilaku belajar selalu dipengaruhi oleh motivasi. Motivasi ada yang bersifat bawaan, ada pula yang berasal dari pengaruh lingkungan. Motivasi ada yang timbul dari dalam diri manusia, dan ada pula yang dipelajari dari lingkungan. Oleh karena banyaknya jenis atau macam motivasi tersebut, maka para pakar Psikologi mengelompokkannya menjadi beberapa macam motivasi. Menurut Ngalm purwanto (2007:62) Motivasi dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

1. *Physiological drives*, yaitu dorongan-dorongan yang bersifat fisiologis / jasmaniah, seperti lapar, haus, seks, dan sebagainya.
2. *Social motives*, yaitu dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan manusia yang lain dalam masyarakat, seperti dorongan estetis, dorongan ingin selalu berbuat baik (etika), dan sebagainya.

Berdasarkan pembagian motivasi di atas, golongan motivasi yang kedua itu timbul akibat adanya golongan motivasi yang pertama. Jadi, kedua golongan motivasi di atas berhubungan satu sama lain. Dapat pula dikatakan bahwa golongan yang kedua ini sifatnya lebih tinggi daripada yang pertama, karena hanya terdapat pada manusia saja.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa motivasi belajar secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri siswa, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri siswa. Kedua jenis motivasi tersebut sama-sama berdayaguna dalam proses belajar, kendatipun motivasi yang bersumber dari diri siswa dinilai lebih baik daripada motivasi yang datang dari luar diri siswa. Hal ini dikarenakan motivasi yang datang dari dalam diri siswa dapat memberikan kepuasan kepada siswa sesuai dengan ukuran yang ada dalam diri siswa itu sendiri.

Misalnya, apabila motivasi itu timbul dari dalam diri siswa, dorongan-dorongan itu tidak akan mengenal lelah, tidak mengenal Batasan waktu, dan selalu berusaha hingga kebutuhannya tercapai. Apabila motivasi itu hanya datang dari luar diri siswa, biasanya motivasi itu terbatas, dan tidak terus menerus berlangsung. Setelah habis kekuatan dorongan dari luar diri siswa tersebut, maka kemungkinan besar dorongan yang timbul dari dalam diri siswa itu akan selesai pula. Oleh sebab itu, guru harus selalu berusaha untuk membangkitkan motivasi instrinsik siswa, agar motivasinya dalam belajar tidak cepat habis. Motivasi yang tertanam dalam diri siswa (intrinsik) merupakan modal yang sangat penting dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Meskipun siswa mempunyai kecakapan yang tinggi dalam belajar, siswa akan kurang berhasil dalam belajar ketika memiliki motivasi yang rendah. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi / baik dapat diamati dari beberapa indikator, yaitu :

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya).
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

2.1.3. Prestasi Belajar

2.1.3.1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan gambaran dari penguasaan kemampuan para peserta didik sebagai mana telah ditetapkan untuk suatu pelajaran tertentu. Setiap usaha yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran baik oleh guru sebagai pengajar, maupun oleh peserta didik sebagai pelajar bertujuan untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya.

Menurut Sugihartono (2007:130) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil pengukuran perubahan tingkah laku siswa setelah menghayati proses belajar yang berwujud angka ataupun pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi belajar.

Selain itu menurut Djamarah (2008:226) bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan prestasi belajar merupakan hasil berupa angka ataupun pernyataan yang mencerminkan tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap, serta tingkah laku baru yang telah dicapai dari aktivitas mental melalui suatu proses pengalaman atau usaha adaptasi dan interaksi dengan lingkungannya.

2.1.3.2. Indikator Prestasi Belajar

Dalam mendidik proses belajar mengajar anak didik merupakan masalah utama dan pertama karena anak didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Ada tiga ranah yang harus dilihat dalam tingkat keberhasilan yang dapat dicapai siswa menurut muhibbin syah (2007:105) yaitu :

1. Ranah kognitif

Ranah kognitif bertujuan mengukur pengembangan penalaran siswa, pengukuran ini dapat dilakukan setiap saat dengan cara test tertulis maupun test lisan atau perbuatan.

2. Ranah afektif

Pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif, pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa dapat berubah sewaktu-waktu, sasaran pengukuran penilaian ranah afektif adalah perilaku siswa bukan pada pengetahuan siswa.

3. Ranah psikomotorik

Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa keterampilan. Cara yang paling tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar psikomotorik adalah observasi, observasi dalam hal ini dapat diartikan jenis test mengenai peristiwa, tingkah laku atau fenomena lain sebagai penempatan langsung. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar yang menggunakan ranah kognitif dapat diketahui setiap saat untuk mengukur penalaran siswa, sedangkan ranah afektif tidak

Bisa diketahui setiap saat, pengukuran ini berdasarkan perilaku siswa dan ranah psikomotorik yang dilakukan terhadap hasil belajar. Jadi, dengan menggunakan tiga ranah tersebut prestasi belajar dapat diketahui dengan baik, artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Padanan kata evaluasi adalah *assessment* adapula kata yang searti dan relatif lebih dikenal dalam dunia pendidikan kita yakni tes, ujian, atau ulangan.

Dalam setiap kegiatan pasti dilaksanakan penilaian untuk mengukur tingkat keberhasilan dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Begitu pula dengan kegiatan pembelajaran di sekolah, perlu diketahui seberapa jauh prestasi belajar yang telah dicapai siswa

2.1.3.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar yaitu berasal dari orang yang belajar dan adapula dari luar dirinya. Pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan Dalyono (2012:55) faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu Berasal dari dalam diri orang yang belajar (internal) meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, dan cara belajar serta ada pula dari luar dirinya (eksternal) meliputi lingkungan keluarga, sekolah,

masyarakat, dan lingkungan sekitar. Seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2013:54) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor intern

Yaitu faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern terdiri dari:

- a. Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh).
- b. Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan).
- c. Faktor kelelahan.

2. Faktor ekstern

Yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern terdiri dari:

- a. Faktor keluarga.
- b. Faktor sekolah.
- c. Faktor masyarakat.

Dikemukakan pula oleh Ahmadi prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Yang tergolong faktor internal adalah:

1. Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas:
 - a. Faktor intelektual yang meliputi:
 - 1) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
 - 2) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - b. Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
3. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Yang tergolong faktor eksternal, ialah :

1. Faktor sosial yang terdiri atas:

- a. Lingkungan keluarga
 - b. Lingkungan sekolah
 - c. Lingkungan masyarakat
 - d. Lingkungan kelompok
2. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
 3. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
 4. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar bermacam-macam ada yang dari luar maupun dalam diri siswa, tentunya diperlukan keselarasan dalam proses pembelajaran antara siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar dan sangat menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Sehingga untuk menghasilkan peserta didik yang berprestasi, seorang pendidik haruslah mampu mensinergikan semua faktor di atas dalam pembelajaran di kelas.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang sudah ada terkait judul yang peneliti lakukan adalah Skripsi yang berjudul Pengaruh Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV SD Negeri Gugus Cut Nyak Dien Kabupaten Tegal. Yang di susun oleh Anggita Dwi Prastiwi, mahasiswi Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hasil analisis data Pengaruh Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV SD Negeri Gugus Cut Nyak Dien Kabupaten Tegal yang di peroleh disajikan dalam bentuk tabel. Berdasarkan perhitungan statistik korelasi product moment dan setelah diuji menggunakan SPSS ditemukan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($19,639 > 3,058$) dan besar sumbangan efikasi diri dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika sebesar 21,3%.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dan motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika kelas IV SD Negeri Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi.

2.3. Kerangka Konseptual

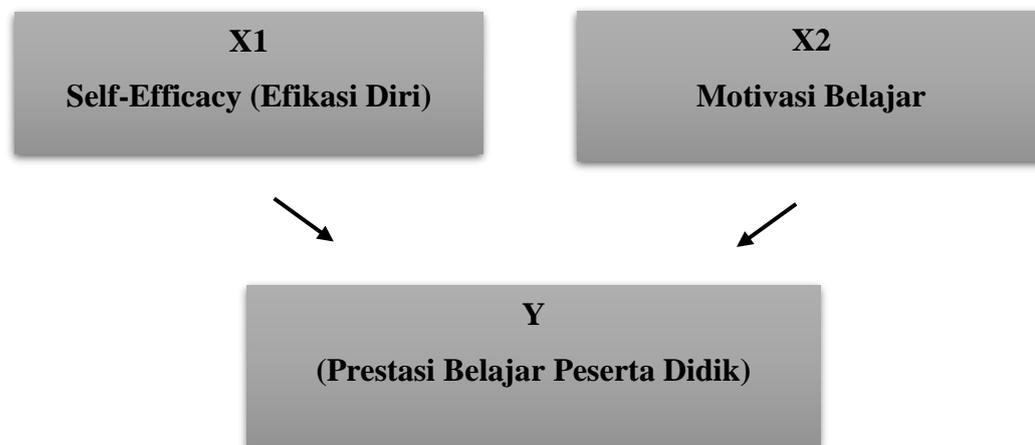
Kata motivasi belajar dan self-efficacy (efikasi diri) merupakan dua hal yang saling berkaitan untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada diri setiap individu. Motivasi menurut Haryu Islamuddin (2012:259) ialah “*motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Artinya, motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Perubahan energi seseorang tersebut dapat berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik..

Menurut Albert Bandura dalam A. Hessein Fattah (2017:54), self-efficacy (efikasi diri) merupakan bagian dari sikap kepribadian yaitu sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan pribadi mengenai kompetensi dan kemampuan diri. Hal ini merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan berhasil. Motivasi menjadi daya penggerak dalam diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar, serta memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran yang dikehendaki oleh siswa tersebut dapat tercapai.

Menurut Sugihartono (2007:130) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil pengukuran perubahan tingkah laku siswa setelah menghayati proses belajar yang berwujud angka ataupun pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi belajar.

Dari urian di atas dapat diduga bahwa Efikasi diri dan Motivasi Belajar berpengaruh terhadap Prestasi belajar peserta didik. Dijelaskan dalam teori S-O-R (Stimulus Organisme Respon) yang dikemukakan oleh Houlard bahwa perilaku seseorang dapat berubah berdasarkan stimulus yang diterimanya. Artinya, jika efikasi diri dan motivasi belajarnya tinggi/bagus, maka prestasi belajar peserta didik juga tinggi/bagus, demikian pula sebaliknya.

Kerangka tersebut dapat dilihat pada bagan berikut :



Gambar 2.1
Skema Penelitian

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan anggapan dasar atau praduga dalam penelitian. Praduga tersebut masih bersifat sementara karena belum teruji, atau dalam kata lain, praduga tersebut dianggap benar jika sudah diuji dengan penelitian.

Menurut Sugiyono dalam Samsu (2017:135), mengemukakan pengertian hipotesis “merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori dan belum menggunakan fakta”. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H₀: Tidak terdapat pengaruh Efikasi diri terhadap prestasi belajar peserta didik MA DR KHEZ Muttaqien Purwakarta.
H_a: Terdapat pengaruh Efikasi diri terhadap prestasi belajar peserta didik MA DR KHEZ Muttaqien Purwakarta
2. H₀: Tidak terdapat pengaruh Motivasi belajar terhadap prestasi belajar peserta didik MA DR KHEZ Muttaqien Purwakarta.

- Ha: Terdapat pengaruh Motivasi belajar terhadap prestasi belajar peserta didik MA DR KHEZ Muttaqien Purwakarta.
3. H0: Tidak terdapat pengaruh Efikasi diri dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar peserta didik MA DR KHEZ Muttaqien Purwakarta.
- Ha: Terdapat pengaruh pengaruh Efikasi diri dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar peserta didik MA DR KHEZ Muttaqien Purwakarta.